RINGKASAN
HASIL PENELITIAN

KAJIAN JENDER TERHADAP KONTRIBUSI PERANTAU PEREMPUAN SUKU MINANGKABAU BAGI KELUARGA di KAMPUNG ASAL
(Studi Kasus Tenaga Kerja Perempuan Kepala Rumah Tangga Asal Sumatera Barat)

Oleh: Drs. Rinaldy Ekaputra, M.Si dan Dra. Dwiyanti Hanandini, MSi
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Telp. (0751)71266

Usaha untuk mengatasi krisis ekonomi dalam rumah tangga bagi perempuan adalah bekerja dengan mencari peluang kerja di luar negeri. Dengan bekerja ke luar negri diharapkan dapat memperoleh upah atau pendapatan yang lebih tinggi sehingga memberikan harapan bagi kelangsungan hidupnya. Gejala perempuan minangkabau bekerja ke luar negri merupakan fenomena yang berkembang sejak tahun 1980 an seiring dengan makin terbukanya peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah. Berdasarkan data dari Kantor Depnaker Kota Padang pada tahun 1997/1998 telah diberangkatkan tenaga kerja keluar negeri sebanyak 72 orang yang terdiri dari 38 orang perempuan dan 34 laki-laki. Pada tahun 1998/1999 jumlah tenaga kerja yang diberangkatkan meningkat menjadi 632 orang yang terdiri dari 357 orang tenaga kerja perempuan dan 275 orang tenaga kerja laki-laki. Gejala ini semakin meningkat dengan semakin banyaknya pengerah jasa tenaga kerja (pjtki) ke luar negri yang berkembang di Kota Padang.

Bekerja keluar daerah atau luar negri dalam budaya masyarakat Minangkabau dapat dikategorikan sebagai aktifitas merantau. Aktifitas ini sejak jaman dulu hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki. Walaupun ada perempuan Minangkabau yang hidup di daerah rantau, akan tetapi statusnya adalah mengikuti suaminya. Suami yang telah berada di rantau dan dianggap telah berhasil kemudian membawa istrinya untuk hidup di rantau. Bagi laki-laki merantau adalah tuntutan budaya.

Sedangkan bagi perempuam, merantau merupakan bagian dari dinamika kehidupan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Machdaliza dkk. (2006) memperlihatkan bekerja keluar negri memberikan keuntungan ekonomi yang cukup signifikan bagi keluarga di kampung asal. Remitan yang dikirim ke kampung telah

dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya, meskipun juga terdapat keluarga yang hanya dapat membantu kehidupan rumah tangga ibunya yang dititipi anak-anaknya di kampung.

Keberanian wanita meninggalkan kampung halaman untuk bekerja ke luar negri tidak hanya atas dasar kepentingan ekonomi semata, akan tetapi juga menyangkut keberanian dalam melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Minangkabu. Oleh karena itu ketika perempuan merantau dengan bekerja di luar negri, persoalan yang muncul akan lebih kompleks bila dibandingkan dengan laki-laki yang pergi merantau. Disamping persoalan kedudukan perempuan dalam keluarga, merantau bagi perempuan menyisakan persoalan mengenai siapa yang mengurus keluarga yang ditinggalkan, apalagi bila perempuan tersebut sekaligus sebagai kepala rumah tangga, bagaimana pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja keluar negri, faktor-faktor sosial budaya apa yang mendorong tekad wanita untuk bekerja ke luar negri, bagaimana penghargaan social yang diberikan masyarakat terhadap para perantau perempuan yang bekerja di luar negri, apakah sama dengan para lelaki yang merantau.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor sosial budaya yang memperkuat tekad wanita untuk bekerja ke luar negri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan aktor-aktor yang membantu dalam mengurus keluarga yang ditinggalkan ketika perempuan harus bekerja ke luar negri; b) mengidentifikasi dan mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja di luar negri; c) mendeskripsikan penghargaan sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang bekerja ke luar negri; d) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai sosial budaya yang mendukung perempuan bekerja ke luar negri.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan informasi diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi dan dianalisis dengan teknik *interpretative understanding*. Informan penelitian adalah tokoh masyarakat, aparat nagari, orangtua dan saudara-sudara, mamak, dan anak-anak perempuan yang bekerja ke luar negri, alim ulama, bundo kanduang.

1. Proses Dan Aktor Yang Mendukung Perempuan Bekerja Di Luar Negri

Salah satu alternatif perempuan yang bertindak sebagai kepala rumah tangga mendapatkan sumber penghasilan adalah bekerja ke luar negri. Meskipun telah digambarkan di kanagarian talang maur terdapat berbagai kesempatan kerja yang cukup banyak akan tetapi masih belum dapat menampung jumlah angkatan kerja yang ada di nagari tersebut. Oleh karena itu sebagian penduduk nagari tersebut mengadu nasib berangkat ke luar negri untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (tkw).

Keberanian para perempuan kepala rumah tangga untuk bekerja ke luar negri juga didukung oleh struktur keluarga luas Minangkabau yang menjadi jaminan bagi para perempuan untuk membantu mengasuh anak-anaknya yang menjadi tanggunganya. Kebanyakan para perempuan tidak membawa anak-anaknya ikut bekerja di luar negri mereka, dititipkan kepada nenek, saudara- saudara perempuan atau mamaknya. Keluarga luas mempunyai peranan yang penting dalam menjaga anak-anak yang ditinggalkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, keberangkatan para tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negri dapat dikategorikan menjadi tiga cara yaitu cara legal, illegal dan cara-cara lain di luar ketentuan formal yang ada. Secara legal mereka menggunakan jasa pengiriman tenaga kerja keluar negri yang banyak terdapat di kota Padang atau kota Batam. Istilah tenaga kerja wanita difahami oleh masyarakat sebagai wanita yang bekerja keluar negri melalui jalur legal tersebut. Tenaga kerja wanita yang bekerja keluar negri tanpa melalui perusahaan pengerah jasa tenaga kerja indonesia (pjtki) yang resmi dianggap tidak masuk dalam kategori tkw. Pemahaman yang demikian juga ada dikalangan para aparat nagari.

2. Pandangan dan Penghargaan Sosial Masyarakat terhadap Perempuan Bekerja.

Bekerja keluar negri bagi wanita merupakan keputusan yang sangat mengandung berbagai resiko dalam budaya masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau, merantau merupakan kebiasaan yang dilakukan laki-laki karena adanya tekanan ekonomi dan budaya. Beban berat yang harus dipikul oleh laki-laki dalam kedudukanya sebagai ayah dan mamak, menjadi salah satu faktor pendorong laki-laki merantau. Sedangkan bagi perempuan, harta pusaka kaum yang dikuasainya, menjadikanya lebih terjamin dari segi ekonomi ketika harus berpisah atau bercerai dari suaminya. Kondisi ini merupakan idealisme budaya yang dapat menjadi jaminan sosial bagi perempuan.

Berbagai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Minangkabau menyebabkan wanita tidak lagi dapat mengandalkan jaminan sosial dari harta pusaka tingginya. Didorong oleh kondisi ekonomi keluarga, wanita harus ikut bekerja baik ketika suaminya masih ada atau ketika sudah bercerai atau berpisah dengan suaminya. Hal ini lebih banyak terjadi pada keluarga yang secara ekonomi lemah.

Kasus-kasus yang ditemui dalam penelitian ini menggambarkan, wanita-wanita yang bekerja ke luar negri pada dasarnya adalah wanita dari keluarga yang secara ekonomi lemah di kampung asalnya. Mereka memutuskan untuk bekerja ke luar negri karena melihat adanya kesempatan yag lebih baik dari segi pendapatan bila bekerja di luar negri untuk pekerjaan yang sama.

Pada awalnya perempuan bekerja hanya di lingkungan rumah tangga atau dipasar-pasar nagari, laki-laki yang bekerja merantau ke luar nagari atau daerah-daerah rantau di luar nagarinya. Sempitnya lapangan kerja dan semakin mudahnya komunikasi dan transportasi yang dapat menjangkau ke pelosok nagari merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan mulai bekerja ke luar nagari.

Bekerja ke luar nagari nampaknya menjadi persoalan ketika perempuan masih terikat dengan kedudukanya sebagai istri dalam keluarga. Akan tetapi ketika perempuan masih belum beristri atau janda mempunyai keleluasaan dalam menentukan jenis pekerjaan dan tempat bekerjanya.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan bekerja ke luar nagari berbeda diantara para tokoh masyarakat minangkabau laki-laki dan perempuan. Tokoh masyarakat perempuan yang diwakili oleh bundo kanduang dan para tetangga tkw nampaknya lebih moderat dan memandang positip terhadap perempuan yang bekerja di luar negeri. Sementara tokoh masyarakat dan alim ulama laki-laki terpecah dalam memandang perempuan bekerja di luar negeri antara pandangan yang konservatif dan moderat.

3. Nilai-Nilai Sosial yang Mendukung

Secara agama dan budaya Minangkabau persyaratan untuk perempuan dapat ke luar rumah atau bekerja ke luar negri cukup berat. Sistem social masyarakat Minangkabau didasarkan nilai-nilai dasar agama dan adat yang tergambar dalam pepatah

“ adat basandi sarak, sarak basandi kitabbullah” kedua sendi ini sejalan satu sama lainnya.

Berdasarkan agama Islam untuk pergi keluar rumah seorang perempuan yang paling penting harus ada izin dari orang tua, walaupun dia masih gadis, bersuami ataupun janda. Yang kedua harus ada izin dari niniak mamaknya. Secara adat Minangkabau meskipun tidak tertulis, izin dari ninik mamak perempuan tersebut perlu diperoleh, karena seorang perempuan itu merupakan tanggungjawab dari mamaknya dan untuk menjaga anak mereka yang ditinggalkan merupakan tanggung jawab mamak tersebut. Ketiga dari suami dan anaknya harus ada izin

Berdasarkan budaya Minangkabau seorang perempuan akan menjadi bundo kandung didalam rumah gadang, yang akan mengisi rumah gadang. Dengan merantau ke luar negri, secara otomatis peranan perempuan tersebut tidak berfungsi lagi. Perempuan dikatakan sebagai “ limpapeh rumah gadang” yang artinya, bahwa seorang perempuan adalah pewaris rumah gadang. Dialah yang akan menjaga dan mewarisi rumah gadang tersebut, maju tidaknya suatu rumah gadang tergantung pada perempuan, dengan bekerjanya perempuan ke luar negri secara otomatis perkembangan rumah gadang akan terhambat, karena perempuan tersebut tidak ada didalammnya, yang ada hanya anak-anak dan orang tua saja.

Berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Minangkabau telah ditanggapi dengan melakukan perubahan-perubahan dalam memandang status perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan khususnya yang menjadi kepala rumah tangga tidak lagi ditabukan untuk ke luar rumah, apalagi kalau untuk tujuan menghidupi keluarganya. Hal ini dimungkinkan oleh adat dimana apabila terdapat *ai gadang* maka *tapian berubah*. Tanggungjawab perempuan khususnya yang menjadi kepala rumah tangga dimungkinkan untuk bekerja ke luar rumah dalam rangka mengambilalih tanggungjawab keluarganya.

Kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak merupakan alasan yang sangat dimaklumi oleh para tokoh adat dan agama untuk membolehkan perempuan keluar rumah atau bekerja ke luar negri. Dari pandangan agama yang menarik adalah adanya perbedaan pandangan antara ulama dengan tokoh masyarakat dalam melihat perempuan bekerja ke luar negri. Meskipun dari segi agama, membenarkan perempuan untuk bekerja tetapi

tidak membolehkan perempuan keluar rumah. Kondisi saat sekarang tidak memungkinkan melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah karena jaman sudah maju dan kita dapat melakukan apa saja.

Sementara para tokoh masyarakat tetap memandang bahwa dari segi agama perempuan tetap dilarang untuk bekerja ke luar negri, tetapi dapat memaklumi apabila dalam kondisi ekonomi yang sangat mendesak perempuan harus bekerja ke luar negri.

Pandangan yang dilematis dikemukakan oleh informan perempuan tetangga pekerja perempuan ke luar negri yang melihat status perempuan dalam adat Minangkabau. Kedudukan seorang perempuan tersebut dalam adat Minangkabau sebagai *limpapeh dalam rumah gadang*. Walaupun oleh adat dan agama tidak di bolehkan namun kita terpaksa harus melakukannya. Tetapi sebagai perempuan tetap harus menjaga status dan harga diri sebagai perempuan dalam kedudukanya sebagai *limpapeh rumah nan gadang*.